BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan perbandingan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan studi sebelumnya, baik dari segi persamaan maupun perbedaannya. Analisis ini penting untuk menghindari pengulangan kajian terhadap aspek yang telah diteliti sebelumnya. Dengan demikian, dapat diidentifikasi elemen-elemen yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu, sehingga posisi serta kontribusi penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas.

1. Penelitian Ismayant, 2021 dengan judul "*Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Smk Mutiara Insani*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah di SMK Mutiara Insani pada tahun 2021. Fokus utama studi ini adalah memahami hubungan antara pemahaman remaja tentang pendidikan seks dan kecenderungan mereka terhadap perilaku seksual pranikah di sekolah tersebut pada tahun yang sama.Penelitian ini menggunakan Metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dalam Studi yang dilaksanakan di SMK Mutiara Insani pada tahun 2021 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.
2. Perbedaan penelitian, (Ismayant, 2021) dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada beberapa hal. Pertama dari tujuan penelitian yang dimana (Ismayant, 2021) memiliki fokus tentang hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah di SMK Mutiara Insani tahun 2021, sedangankan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pemahaman dan persepsi remaja

3. pendidikan tentang seksualitas di era digital. Kedua metode penelitian yang mana (Ismayant, 2021) mengadopsi metode observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.
4. Penelitian Husnan, 2022 "*Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Seks Pra Nikah*". Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang seks pranikah. Fokus penelitian ini yaitu hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang seks pranikah. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif analitik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi pendidikan, yang mencakup tingkat pengetahuan mempengaruhi sikap remaja tentang seks pra nikah. Berdasrkan penelitian ini Pengetahuan baik sebanyak 14 siswi (24,1%), pengetahuan cukup sebanyak 30 siswi (51.7%),pengetahuan kurang sebanyak 14 siswi (24,1%), sedangkan siswi yang bersikap mendukung/positif sebanyak 19 siswi (32,8%), yang bersikap tidak mendukung/negatif sebanyak 39 siswi (67,2%). Perbedaan penelitian (Husnan, 2022), dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada, pertama tujuan penelitian yang mana (Husnan, 2022) memiliki fokus tentang tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang seks pranikah. Sedangankan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pemahaman dan persepsi remaja pendidikan tentang seksualitas di era digital. Kedua metode penelitian yang mana (Husnan, 2022) menggunakan metode deskriptif analitik, sedangkan peneliti yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.
5. Peneitian Wahyuni (2023) dengan judul "*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe*". Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seks pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. fokus penelitian yaitu pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seks

pranikah. Metode yang digunakan yaitu metode cross sectional. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi pendidikan, yang mencakup tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seks pranikah. Hasil dalam penelitian ini yaitu bahwa remaja yang berpengetahuan baik, yang memiliki perilaku negatif terhadap seks pranikah adalah 28 orang, sedangkan remaja yang berpengetahuan baik dan perilaku positif dalam perilaku seks pranikah adalah 12 orang dari yang memiliki pengetahuan baik, hal ini menunjukkan tidak semua remaja yang berpengetahuan baik akan memiliki perilaku positif terhadap seks pranikah, penyebabnya karna sifat remaja yang ingin tahu (penasaran) dan ingin coba-coba. Perbedaan penelitian Wahyuni (2023) dengan penelitian saat ini yaitu pada fokus penelitian. Wahyuni (2023) fokus pada hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seks pranikah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada pemahaman dan persepsi remaja pendidikan tentang seksualitas di era digital. Kedua metode penelitian yang mana (Ismayant, 2021) menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional,* sedangkan peneliti yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.

2.2 Tinjauan Konsep

2.2.1 Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata "paham," yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai mengerti Sudaryono (2019: 50) Pemahaman merujuk pada kemampuan individu dalam menangkap makna dan inti dari materi yang dipelajari. Kemampuan ini dapat ditunjukkan melalui penjabaran isi utama dari suatu bacaan atau dengan mengonversi data dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Jika pemahaman dianggap sebagai indikator kemampuan seseorang dalam mengerti atau memahami suatu aktivitas, maka dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi yang diajarkannya kepada peserta didik.Daryanto (2018: 106) bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam

proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang disampaikan, memahami pesan yang dikomunikasikan, serta dapat memanfaatkannya tanpa perlu mengaitkannya dengan aspek lain.

Sudjana (2019: 24) Pemahaman dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan. Tingkatan yang paling dasar adalah pemahaman dalam bentuk terjemahan, yang melibatkan proses menerjemahkan secara harfiah. Tingkatan kedua adalah pemahaman interpretatif, yaitu kemampuan menghubungkan informasi sebelumnya dengan yang baru, mengaitkan berbagai elemen dalam grafik dengan suatu kejadian, serta membedakan antara informasi utama dan tambahan. Tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, di mana seseorang diharapkan mampu melihat makna yang tersirat, memprediksi konsekuensi dari suatu informasi, serta memperluas pemahaman dalam berbagai aspek seperti waktu, dimensi, kasus, atau permasalahan tertentu..

Berdasarkan beberapa definisi di atas, pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyerap makna dan arti dari materi yang dipelajari.serta kemampuan untuk mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkatan dalam memahami sesuatu yang sedang di pelajari.

2.2.2 Hakikat Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Dalam membahas istilah persepsi, terdapat berbagai batasan atau definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya, menurut Rahmat (2019:51), persepsi diartikan sebagai pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda meskipun mengamati hal yang sama. Sementara itu, menurut Desideranto dalam Psikologi Komunikasi Rahmat (2019 : 16) Persepsi merupakan interpretasi terhadap suatu objek, peristiwa, atau informasi yang didasarkan pada pengalaman hidup individu yang melakukan penafsiran tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persepsi adalah hasil pemikiran seseorang terhadap situasi tertentu.

Muhyadi (2017:233) Persepsi merupakan proses di mana seseorang menerima rangsangan dari lingkungan sekitar, kemudian menyusunnya dan memberikan makna terhadapnya.Proses ini memungkinkan individu untuk mengolah dan memahami kesan atau rangsangan yang diterima oleh inderanya, sehingga dapat menemukan makna yang sesuai dengan konteks lingkungannya.Hal senada juga dikemukakan oleh Sarwono (2019:238) Persepsi dapat diartikan sebagai proses yang digunakan oleh seseorang untuk mengevaluasi keyakinan atas pendapatnya sendiri serta menilai sejauh mana kemampuan yang dimilikinya dibandingkan dengan pendapat dan keterampilan orang lain. Sementara itu, menurut Bimo Walgito (2018:54), persepsi adalah proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap rangsangan yang diterima oleh individu atau organisme, sehingga membentuk suatu makna yang bermakna dan menjadi bagian dari aktivitas terpadu dalam diri individu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, persepsi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengamati, memahami, dan menafsirkan suatu rangsangan sehingga memiliki makna serta menghasilkan interpretasi. Selain itu, persepsi juga berkaitan dengan pengalaman sebelumnya yang sering terjadi dan akhirnya membentuk suatu kebiasaan.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Proses pembentukan persepsi berlangsung secara kompleks dan dipengaruhi oleh dinamika dalam diri individu ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasakan, atau menafsirkan suatu objek dengan melibatkan aspek psikologis serta panca inderanya. Menurut David Krech dan Richard Crutchfield dalam Rahmat (2018:55), terdapat dua faktor utama yang memengaruhi persepsi, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural.

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi di era digital mengacu pada elemen-elemen praktis dan operasional yang berhubungan langsung dengan bagaimana informasi diproses, dipahami, dan disampaikan dalam konteks digital. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk cara individu atau

kelompok membangun persepsi mereka terhadap dunia digital, karena mereka berkaitan dengan efektivitas dan fungsionalitas alat dan platform yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural yang mempengaruhi persepsi di era digital merujuk pada elemen-elemen yang lebih besar dan lebih mendasar yang membentuk kerangka atau sistem tempat teknologi digital beroperasi. Faktor-faktor ini tidak hanya mencakup aspek teknis atau fungsional dari platform digital, tetapi juga bagaimana struktur sosial, ekonomi, budaya, dan organisasi berinteraksi dengan teknologi tersebut. Dalam konteks ini, faktor struktural mencakup berbagai komponen yang mempengaruhi interaksi antara individu dan teknologi, serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap teknologi terbentuk.

2.2.3 Hakikat Remaja Pedesaan

1. Pengertian Remaja

Remaja merujuk pada fase perkembangan dalam kehidupan manusia yang umumnya berlangsung transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan.Secara umum, rentang usia remajanya adalah antara 12 hingga 21 tahun (Suryana et al. 2022). Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang signifikan, termasuk pubertas, pencarian identitas, dan perkembangan kemampuan kognitif serta emosional.Namun, usia yang tepat untuk mendefinisikan remaja dapat sedikit bervariasi tergantung pada perspektif budaya atau hukum yang digunakan. Dalam banyak konteks, Masa remaja Umumnya dimulai pada sekitar usia 12 tahun dan berlanjut hingga kisaran usia 18 hingga 21 tahun, saat seseorang dianggap telah mencapai kedewasaan baik secara hukum maupun biologis.Remaja awal (12-15 tahun): Masa transisi dari anak-anak ke remaja, di mana pubertas mulai terjadi dan identitas pribadi mulai berkembang.

1. Remaja tengah (16-18 tahun): Masa di mana banyak remaja mulai mencari independensi lebih besar, baik dalam hubungan sosial, pendidikan, maupun karier.

2. Remaja akhir (19-21 tahun): Usia di mana individu mulai memasuki kedewasaan, mulai menghadapi tanggung jawab sosial dan pekerjaan, serta keputusan penting terkait masa depan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dalam fase ini, individu mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, baik dari segi fisik, mental, maupun kognitif. Remaja mulai meninggalkan ciri khas masa kanak-kanak dan beradaptasi dengan perubahan baru sebagai persiapan menuju kedewasaan.

2. Remaja Pedesaan

Remaja pedesaan merupakan individu yang tinggal di lingkungan desa dan mengalami perkembangan yang serupa dengan remaja pada umumnya. Mereka juga melewati tahapan perkembangan, dimulai dari munculnya Ciri-ciri fisik sekunder yang berkembang hingga individu Memperoleh kedewasaan dalam hal fungsi dan perkembangan seksual (Sarwono, 2019). Periode remaja di wilayah pedesaan kerap dianggap sebagai fase peralihan yang ditandai oleh berbagai perubahan, baik dalam sikap maupun fisik. Pada tahap ini, remaja pedesaan mengalami berbagai perubahan, termasuk aspek emosional, fisik, minat, serta pola perilaku, dan sering kali menghadapi berbagai tantangan khas masa remaja. Perkembangan mereka berlangsung cukup cepat, dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan, dan pendidikan (Suryana et al. 2022).

2.2.4 Definisi Seksualitas

Hanifah, Nurwati, and Santoso (2022) Perilaku seksual didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang dipicu oleh dorongan seksual, baik yang melibatkan individu dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku ini bisa dilakukan Jika dilakukan sebelum pernikahan atau saat berpacaran, maka disebut sebagai perilaku seksual pranikah. Perilaku ini dapat beragam, mulai dari rasa ketertarikan, aktivitas kencan, hingga berpelukan, berciuman, dan hubungan intim.

Menurut Mu'tadin dalam Zuliyana (2019) Perilaku seksual merupakan segala bentuk tindakan yang dipicu oleh dorongan hasrat seksual, baik terhadap individu lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku ini sangat beragam, mulai dari ketertarikan emosional hingga aktivitas seperti berkencan, berpelukan, berciuman, dan melakukan hubungan intim. Obyek seksual dapat berupa seseorang, baik dari jenis kelamin yang sama maupun berbeda, sosok dalam imajinasi, atau bahkan diri sendiri.

Perilaku seksual menurut Imran dalam Astuti (2019) Perilaku ini merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh dorongan seksual atau aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan pada organ reproduksi, termasuk melalui hubungan intim Wagner dan Yatim (2017) Dijelaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas seksual dengan orang lain tidak terbatas pada hubungan intim saja, tetapi juga mencakup berbagai bentuk interaksi seperti berciuman, berpelukan, membelai, berpegangan tangan, berfantasi, memberi pijatan, bahkan menampilkan ketelanjangan serta ekspresi seksual lainnya. Semua tindakan tersebut bertujuan untuk memberikan dan merespons perasaan senang atau kenikmatan, baik bagi diri sendiri maupun pasangan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual merujuk pada segala bentuk tindakan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, yang terjadi sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah menurut hukum maupun agama. Bentuk perilaku ini dapat beragam, mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, menyentuh area sensitif seperti payudara dan alat kelamin, hingga melakukan hubungan seksual..

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksualitas**

Menurut Makatita, Herlina, and Maspaitella (2022) Perilaku seksualitas seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek individu maupun lingkungan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Pendidikan Seksual

   Kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dapat menyebabkan perilaku berisiko. Pendidikan seksual yang memadai membantu individu memahami konsekuensi tindakan mereka.
2. Akses Informasi Digital

   Kemudahan akses internet memungkinkan individu, terutama remaja, untuk mencari pengetahuan terkait seksualitas, baik melalui berbagai sumber yang tersedia. edukatif maupun yang tidak valid, yang memengaruhi pemahaman dan perilaku mereka.
3. Pengaruh Media Sosial

   Media sosial berperan besar dalam membentuk norma dan persepsi tentang seksualitas melalui konten, diskusi, atau tren yang sering tidak terkontrol. Paparan konten seksual yang diakses melalui hanphone dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu.
4. Pengaruh Lingkungan Sosial

   Keluarga, teman sebaya, dan norma masyarakat sangat berpengaruh. Lingkungan yang mendukung keterbukaan dalam membahas seksualitas cenderung mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab.
5. Budaya dan Nilai Agama

   Nilai-nilai budaya dan agama memengaruhi pandangan individu terhadap seksualitas, termasuk norma mengenai hubungan sebelum pernikahan atau perilaku seksual tertentu.
6. Kesehatan Mental dan Emosional

   Kondisi emosional, seperti stres atau rasa kesepian, dapat memengaruhi keputusan terkait perilaku seksual.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenisnya karena hal ini sesuai dengan perkembangan fisikologis remaja (Hanifah et al. 2022). Tingginya rasa ingin tahu remaja terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas mendorong mereka untuk mencari lebih banyak informasi mengenai topik

tersebut. Karena berkaitan dengan perkembangan mereka, hal ini tentu tidak dapat dihindari. Seiring dengan itu, aspek psikoseksual terhadap lawan jenis juga berkembang, sehingga remaja cenderung mengeksplorasi kehidupan seksual mereka (Rusdi 2018).

2.2.5 Era Digital

Era adalah suatu rentang waktu yang ditandai oleh karakteristik khusus. Sementara itu, istilah digital berasal dari bahasa Yunani *digitus*, yang berarti jari jemari. Digital mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan angka, terutama sistem biner. Sistem biner sendiri menjadi dasar dalam komunikasi digital, di mana kombinasi angka 0 dan 1 disusun dalam berbagai pola kode untuk memfasilitasi pertukaran informasi (Ngongo, 2019). Era digital bermula pada tahun 1980-an, ditandai dengan mulai diperkenalkannya internet kepada publik, yang kemudian mendorong pesatnya perkembangan teknologi. Pada era ini, akses terhadap informasi menjadi lebih mudah, serta memungkinkan penyebaran dan pertukaran informasi secara luas melalui berbagai media digital.

Era digital merupakan periode di mana manusia lebih bergantung pada media digital untuk mendapatkan informasi atau berkomunikasi dibandingkan dengan media konvensional. Akibatnya, hubungan antarindividu mengalami perubahan, di mana orang yang secara fisik dekat bisa terasa jauh, sementara yang berada di lokasi jauh justru dapat terasa lebih dekat (Andriani, 2019). Dalam menggunakan media digital, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pembuat pesan, semua orang bisa membuat pesan dengan mudah, memiliki akun sendiri, dan berinteksi dengan orang lain yang tidak dikenal sekalipun. Kedua, sifat pesan, sangat bervariasi karena bersumber dari seluruh penjuru dunia.

Bahkan, sebagian besar kontennya tidak melalui proses penyuntingan oleh para ahli. Ketiga, dalam hal distribusi informasi, penyedia layanan digital berupaya memperoleh keuntungan dengan merancang platform mereka agar menarik perhatian pengguna, bahkan sering kali menggunakan konten clickbait. Keempat, terkait dampak informasi, jika dimanfaatkan dengan bijak, media digital dapat menjadi sumber pengetahuan yang tak terbatas. Namun, di sisi lain, banyak

juga konten negatif yang beredar luas, seperti hoaks, pornografi, ujaran kebencian, dan lainnya, yang dapat memberikan dampak buruk bagi penggunanya (Setyaningsih, 2021). Dengan demikian, kita harus selalu waspada saat menggunakan media digital dengan memperhatikan keempat hal tersebut, jangan sampai kita terjebak pada hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari komunikasi, pendidikan, hingga ekonomi.Teknologi digital mempercepat penyebaran informasi,memungkinkan konektivitas global, dan menciptakan peluang baru untuk inovasi dan kolaborasi. Namun, era ini juga menimbulkan tantangan, seperti penyebaran informasi palsu,pornografi,ujar kebencian dan sebagainya,Oleh karena itu, era digital dipandang sebagai peluang yang harus dimanfaatkan secara bijak dengan memastikan literasi digital yang memadai dan pengelolaan risiko yang efektif.

2.3 Landasan Teori

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial, paradigma definisi sosial menurut Max Weber adalah paradigma yang mengutamakan individu sebagai pusatnya. Dengan begitu, individu bisa melakukan apa yang dikehendakinya berdasarkan pikiran dan pertimbangan moralnya sendiri. Teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Teori interaksi simbolik menurut Hebert Mead. Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh beberapa sosiolog seperti John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer. Para tokoh ini memandang interaksi simbolik dari perspektif sosial. Teori ini berakar pada behaviorisme sosial, yang menitikberatkan pada interaksi alami antara individu dalam masyarakat serta hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya.

Interaksi antarindividu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan, seperti gerakan tubuh, suara, ekspresi wajah, serta bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan secara sadar. Ketika individu berinteraksi dengan

individu lain secara sadar menggunakan simbol-simbol tersebut, maka interaksi ini disebut interaksi simbolik. Simbol-simbol yang muncul dalam masyarakat memiliki makna yang dapat dipahami oleh orang lain.

Herbert Blumer menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan, yaitu tindakan yang memiliki makna dan dapat ditanggapi oleh orang lain, menciptakan hubungan timbal balik dalam komunikasi. Interaksi yang terjadi bersifat dinamis, di mana individu dapat berperan sebagai subjek yang memulai interaksi sekaligus sebagai objek yang menanggapi interaksi tersebut. Simbol-simbol yang digunakan bisa berbentuk bahasa lisan maupun komunikasi nonverbal.Dengan demikian, masyarakat dapat dipahami sebagai jaringan interaksi sosial di mana anggotanya memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri maupun tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi.

Menurut teori Interaksionisme Simbolik, individu memahami dunia berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap simbol-simbol dalam interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, remaja pedesaan mendapatkan informasi tentang seksualitas melalui berbagai sumber, seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, serta media digital. Setiap sumber ini berperan dalam membentuk cara mereka memaknai seksualitas, baik dalam aspek kesehatan reproduksi, norma sosial, maupun nilai-nilai yang berlaku.

Di era digital, simbol-simbol mengenai seksualitas semakin banyak ditemukan dalam bentuk teks, gambar, video, serta diskusi di media sosial dan internet. Interaksi remaja dengan simbol-simbol ini akan membentuk pemahaman mereka tentang seksualitas, yang bisa berbeda dari norma atau ajaran tradisional di lingkungan pedesaan. Dalam penelitian ini, teori *Interaksionisme Simbolik* dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana remaja menafsirkan simbol-simbol tersebut, bagaimana mereka berinteraksi dengan informasi yang tersedia di era digital, serta bagaimana interaksi sosial mereka dengan orang-orang di sekitar turut mempengaruhi persepsi dan pemahaman mereka terhadap seksualitas.

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2009), yakni sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

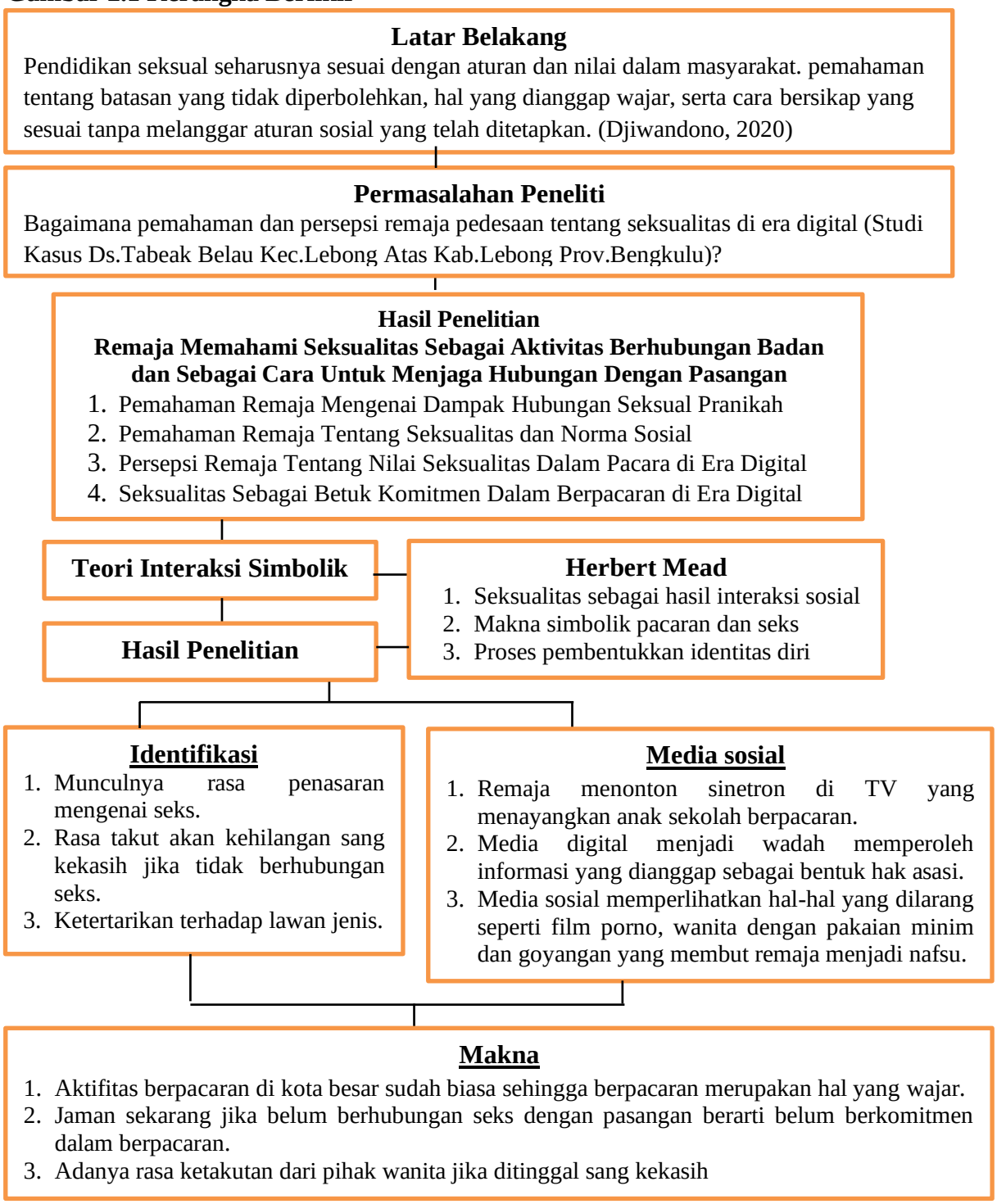

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pemahaman dan persepsi remaja pedesaan tentang seksualitas di era digital (Studi Kasus Desa Tabeak Belau Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu). Dimana dalam penelitian ini akan di analisis menggunakan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukankan oleh Herbert Mead. Dari asumsi tersebut dapat dilihat bagaimana peran aktif individu dalam memilih, menggunakan,dan memaknai media untuk memenuhi kebutuhan tertentu.